BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah memiliki peranan penting dalam menyebarkan ajaran Islam serta membina akhlak dan spiritualitas umat. Melalui dakwah, nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan petunjuk hidup dalam Islam dapat disampaikan kepada masyarakat secara terstruktur dan berkesinambungan. Dakwah bukan hanya sekadar menyampaikan ceramah, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari kepedulian sosial dan tanggung jawab umat Islam dalam membina masyarakat. Di tengah tantangan zaman modern yang sarat dengan arus globalisasi dan degradasi moral, dakwah menjadi sarana penting untuk memperkuat identitas keislaman serta membentengi umat dari pengaruh negatif lingkungan.

Komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan.¹ Komunikasi dalam Islam berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pesan-pesan dakwah dengan pemahaman masyarakat secara efektif. Komunikasi yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, hikmah, dan kesantunan menjadi kunci dalam menciptakan interaksi yang baik antara pendakwah dan mad'u (objek dakwah). Dalam konteks dakwah, komunikasi Islam tidak hanya menyangkut apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana menyampaikannya agar dapat diterima dengan baik dan menyentuh hati. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara islami

¹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

sangat diperlukan agar pesan dakwah tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dari tahun ke tahun atau pada satu dekade terakhir ini mengalami perkembangan yang sangat cepat sekali sampai saat ini.² Jika kita tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi sekarang ini, maka kita dapat dipastikan sangat sulit untuk berkontribusi. Teknologi informasi dan komunikasi tentunya akan memperbaiki kinerja media massa atau media lama, tetapi juga menghadirkan bentuk baru yang hadir di dalam kehidupan kita sehari-hari. Beragam bentuk media tersebut dapat dipicu dengan hadirnya kombinasi antara komputer, *handphone* dan internet. Saat ini banyak teknologi digital yang sudah bekerja dengan mengubah apapun menjadi bentuk apapun, seperti suara, teks, foto, dan film ke dalam unit kode biner sehingga membentuk suatu audio visual yang dinamakan video.

Kemunculan media baru tidak bisa lepas dengan kemunculan internet di dunia ini. Internet memang sangat fenomenal di dunia ini. Zaman dahulu ketika orang ingin membaca berita harus berlangganan koran dengan media kertas untuk dapat saling berbagi informasi bahkan penyampaian informasi tergolong lebih lambat. Zaman sekarang terlihat perbedaannya sudah sangatlah jauh melalui koneksi internet, berita itu sekarang sudah tersaji di portal berita online yang bisa dilihat kapan saja dan dimana saja serta untuk berbagi informasi sekarang menjadi lebih cepat bahkan dalam hitungan menit sebuah informasi dapat tersebar luas.

²Mohamad Mustari, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 6.

Perbedaan media baru dan media lama adalah media baru sudah tidak lagi menggunakan media yang dicetak dan lebih menggunakan model penyiaran dalam memberikan informasinya yang memungkinkan terjadinya percakapan atau hubungan antar banyak pihak bahkan di seluruh dunia.³

Film adalah bentuk dominan dari media komunikasi massa visual yang ada dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang sangat menyukai film. Banyak film disajikan melalui bioskop, televisi, dan maupun melalui media lainnya. Seperti halnya televisi, tujuan orang ketika menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi, terkadang film banyak terkandung unsur informatif maupun edukatif bahkan persuasi.⁴ Film dapat kita ketahui sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan oleh individu dan kelompok tertentu untuk bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Selain itu, film menjadi bagian dari produksi ekonomi masyarakat luas.

Keterlibatan serta dukungan pemerintah memainkan peran krusial dalam menjaga keberlanjutan industri perfilman nasional. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat strategis dalam mempromosikan dan menyebarluaskan budaya lokal. Di tengah perkembangan pesat internet dan media sosial, promosi film kini dapat menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat. Maraknya penyelenggaraan festival film juga menjadi indikator bahwa film merupakan bagian dari media massa yang memiliki banyak peminat. Festival-festival tersebut bertujuan memberikan ruang bagi para sineas untuk

³Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 491.

⁴Elvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 136.

memperkenalkan karya mereka, serta menjadi ajang bertemunya pembuat film dengan produser atau investor potensial yang dapat mendukung pengembangan film lokal. Upaya ini selaras dengan visi Indonesia sejak tahun 1979, yaitu menjadikan film nasional sebagai sarana hiburan sekaligus media pembentukan karakter generasi muda.

Sebuah film juga juga mengisyaratkan sebagai ajakan, seruan, dan panggilan kepada kebaikan, sesuai dengan fitrah manusia, sekaligus seirama dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits, Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Di era modern ini, aktivitas dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah di mimbar semata. Jika metode dakwah tidak mengikuti arus perkembangan teknologi dan informasi, maka penyebaran ajaran Islam bisa menjadi stagnan. Perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah memengaruhi kebutuhan serta preferensi masyarakat sebagai objek dakwah (mad'u). Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan media komunikasi modern yang selaras dengan

perkembangan cara berpikir manusia, agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara tepat dan efektif.

Salah satunya adalah berdakwah melalui sebuah film, karena film yang menggambarkan edukasi dan instruktif bisa mengajak semua lapisan masyarakat berbuat positif serta bisa memberikan pelajaran yang sangat berguna untuk kepentingan masyarakat.⁵ Kebanyakan film sekarang ini juga telah mampu menarik perhatian masyarakat dan lebih mudah diakses oleh penggunanya melalui *gadget* pintar. Kecenderungan masyarakat sekarang itu untuk lebih memilih menggunakan *gadget* pintar dibandingkan dengan menonton acara televisi karena dengan menggunakan *gadget* pintar kita bisa menonton acara apapun, di manapun, dan kapanpun serta tidak terbatas waktu dan ruang. *Gadget* pintar merupakan bagian dari teknologi yang dibutuhkan kehadirannya pada saat ini. Dunia yang sudah serba maju ini memang sudah sepatutnya kita mengenal *gadget* sebagai alat komunikasi untuk mempermudah masyarakat melaksanakan aktivitas kehidupan.⁶ Penggunaan *gadget* pintar dapat memberikan keleluasaan penggunanya karena bentuknya yang kecil, bisa dimasukkan ke dalam kantong saku dan dapat dibawa dengan mudah ke mana-mana serta kita bisa mengakses apapun seperti mencari konten-konten video atau film bertema dakwah yang dapat kita akses melalui sebuah *website* atau platform aplikasi yang telah disediakan.

Penulis telah banyak melihat dan menemukan film yang sifatnya hanya menghibur penontonnya saja. Namun, ceritanya jauh dari nilai-nilai agamis dan

⁵Garing Nugroho, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, (Jakarta: Esensi, 2010), 12.

⁶Azimah Subagijo, *Diet & Detoks Gadget*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2020), 22.

tidak banyak mengandung pesan-pesan positif di dalamnya. Pada film ini kita akan banyak menemukan pesan-pesan positif yang menarik yang disajikan dalam setiap *scene* yang ditayangkan. Film ini mengisahkan tentang berbagai permasalahan yang tengah dihadapi antara seorang ibu yang bernama Maudy dan seorang anak yang bernama Mira. Pada awal film, ketidakharmonisan hubungan antara ibu dan anak sudah terlihat jelas dengan adanya adu mulut. Sosok ibu, yang dalam film ini bernama Maudy, dipandang oleh anaknya (Mira) sebagai pribadi yang terlalu mengekang. Padahal, Mira merasa dirinya sudah cukup dewasa dan telah memasuki bangku kuliah. Namun, di mata Maudy, Mira adalah anak yang tidak penurut dan selalu membangkang, sehingga membutuhkan perhatian ekstra. Keseharian ibu dan anak ini selalu diwarnai pertengkaran, tanpa ada komunikasi yang sehat sebagaimana layaknya sebuah keluarga.

Film "Me vs Mami" tayang di seluruh bioskop Indonesia pada 20 Oktober 2016 dengan durasi 93 menit. Film ini mengisahkan tentang Maudy (diperankan oleh Cut Mini), seorang ibu, dan putrinya, Mira (diperankan oleh Irish Bella). Hubungan Maudy dan Mira digambarkan sebagai ibu dan anak yang kerap berselisih. Mira tidak menyukai sikap ibunya yang sering mengatur. Namun, ini terjadi karena ayahnya sudah meninggal, membuat Maudy kesulitan mengurus Mira sendirian. Ditambah lagi dengan kesibukan Maudy di kantor, hal ini menjadi penyebab kurangnya perhatian terhadap Mira saat ia beranjak dewasa.

Pada dasarnya, sebuah keluarga yang ideal ditandai dengan adanya hubungan timbal balik yang kuat dan berlangsung secara berkesinambungan, yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, peran-peran sosial, dukungan emosional,

kebutuhan, serta harapan antar anggota keluarga.⁷ Hubungan semacam ini berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem dalam keluarga. Ketika membahas konflik keluarga, konflik dapat muncul dari berbagai persoalan, seperti kesulitan ekonomi, perbedaan nilai, persoalan sosial, hingga kendala dalam komunikasi.

Perbedaan pendapat seringkali memicu masalah dalam keluarga, baik antara anak dan orang tua maupun sebaliknya. Salah satu penyebabnya adalah jarak usia yang signifikan. Konflik bisa muncul ketika ekspektasi orang tua agar anak bertindak sesuai keinginan mereka tidak terpenuhi, atau ketika asumsi antara anak dan orang tua berbeda.⁸ Pada era digital saat ini, komunikasi pun seringkali hanya mengandalkan media digital. Banyak konflik terjadi karena sebagian orang tua tidak menyadari bahwa membangun hubungan baik dengan anak harus diawali dengan cara mereka memperlakukan anak. Penting untuk menghindari ketidaksepakatan dalam asumsi dan cara pandang yang, disadari atau tidak, telah terbentuk sejak kecil..

Membangun komunikasi yang positif antara anak dan orang tua itu krusial. Hubungan yang terbuka adalah kunci agar anak merasa aman dan dihargai dalam keluarga. Seringkali, diskusi, argumentasi, dan ketidaksepakatan dipicu oleh kesalahpahaman komunikasi. Kegagalan memahami sudut pandang satu sama lain sering menjadi akar masalahnya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal berperan penting untuk menjembatani perbedaan tersebut. Dengan demikian, ikatan keluarga yang solid dan saling mendukung dapat benar-benar terwujud.

⁷Eva C. Ritvo dan Ira D. Galick, *Concise Guide to Marriage and Family Therapy*, (Washington D.C.: American Psychiatric Publishing, 2002), 21.

⁸John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Terj. Achmad Chusairi & Juda Damanik. (Jakarta: Erlangga, 2002), 187.

Tidak hanya itu, kasus serupa juga terjadi di Kecamatan Mayong, Jepara, di mana seorang anak tega membunuh ibunya sendiri. Tragisnya, kejadian ini dipicu oleh teguran sang ibu karena anaknya terlalu sering menonton televisi.⁹ Sang anak tersulut emosi karena ditegur ibunya saat asyik menonton televisi di siang hari, alih-alih bekerja. Melihat kedua kejadian di atas, tampak bahwa masalah-masalah tersebut sebenarnya bisa diselesaikan tanpa kekerasan.

Idealnya, konflik yang terjadi seharusnya diatasi dengan cara mencari jalan keluar secara bersama atau dengan kepala dingin. Ini bisa dilakukan dengan saling mendengarkan dan mengomunikasikan apa saja yang diinginkan oleh anak maupun orang tua, mungkin melalui forum keluarga. Tujuannya agar solusi yang didapat bisa diterima oleh kedua belah pihak yang berkonflik. Cara ini juga bisa membuat sang anak merasa dihargai karena keinginannya didengarkan.

Sehubungan dengan penelitian ini, film *Me vs Mami* menggambarkan permasalahan serupa antara seorang ibu dan anak. Sejak awal, film tersebut sudah memperlihatkan ketidakharmonisan hubungan mereka yang kerap diwarnai adu mulut. Sang ibu (Maudy) di mata putrinya (Mira) dianggap terlalu mengekang hidupnya. Padahal Mira merasa dirinya sudah dewasa dan berstatus sebagai mahasiswi. Namun, bagi Maudy anaknya adalah sosok yang tidak penurut dan sering membangkang, sehingga membutuhkan perhatian lebih. Keseharian ibu dan anak ini terus diisi dengan pertengkaran, tanpa adanya komunikasi yang sehat layaknya sebuah keluarga yang harmonis.

⁹<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5733658/durhaka-remaja-di-jepara-bunuh-ibu-kandung-gegara-ditegur-nonton-tv>, diakses pada tanggal 11 Juni 2025, pukul 19.01 WITA.

Berdasarkan beberapa fakta pada film “*Me vs Mami*” yang telah dijabarkan di atas, karakter ibu dan anak pada film telah menerapkan komunikasi interpersonal dalam proses penyelesaian masalah antara keduanya. Oleh karena itu, berdasarkan realitas di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul “**Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik antara Ibu dan Anak pada Film *Me Vs Mami***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah, yaitu bagaimana penerapan komunikasi interpersonal dalam proses penyelesaian konflik antara ibu dan anak dalam film *me vs mami*.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal dalam proses penyelesaian konflik antara ibu dan anak dalam film *me vs mami*.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan membawa dampak positif sebagai sumber pengetahuan, pengalaman, dan perspektif baru. Fokusnya adalah agar tulisan ini dapat menyumbangkan ide dan informasi yang relevan bagi kemajuan pemahaman

dalam studi komunikasi dan penyiaran Islam, serta memfasilitasi penerapan dan pengamalan nilai-nilai dakwah dalam keseharian kita.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya:

- a. Mahasiswa. Melalui penelitian ini, mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mereka sebagai juru dakwah melalui pemanfaatan film sebagai sarana dakwah.
- b. Media Sosial. Studi ini berpotensi membantu pengguna media sosial dalam menanamkan nilai-nilai dakwah yang selaras dengan syariat Islam, demi menumbuhkan kesadaran diri yang lebih baik dalam keseharian kita.
- c. *MNC Pictures*. Melalui studi ini, diharapkan para produser film akan lebih terinspirasi untuk memproduksi film-film yang memuat dan mengandung pesan-pesan kebaikan.
- d. Peneliti lainnya. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti di masa mendatang yang memiliki ketertarikan pada topik film yang berkaitan dengan dakwah.

E. Definisi Istilah

Sejalan dengan judul penelitian untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah pada penelitian ini, maka penulis memberikan istilah utama sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal dalam skripsi ini adalah sikap keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap saling mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan sikap kesetaraan (*equality*) antara ibu dan anak dalam film *me vs mami*.
2. Penyelesaian Konflik dalam skripsi ini merujuk pada pendapat Johnson W. D., yaitu menghindari konflik (*withdrawing*), paksaan (*forcing*), kelembutan (*smoothing*), kompromi (*compromising*), dan konfrontasi (*confronting*).
3. Film *Me vs Mami*. Sebuah film yang bergenre drama komedi dan ditayangkan di kanal *youtube* dan *Catchplay+*. Film ini diproduksi pada tahun 2016 yang disutradarai oleh Ody C. Harahap. Film yang menceritakan kisah antara seorang ibu bernama Maudy dan anaknya yang bernama Mira yang memiliki hubungan kurang harmonis.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menulis telusuri dan dianggap relevan untuk memperkuat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. An Nur Muhammad Iqbal, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk komunikasi interpersonal yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru meliputi beberapa kegiatan. Di antaranya adalah memberi salam sebelum memulai proses pembelajaran di kelas, dilanjutkan dengan ustadz yang menanyakan

kabar para santri serta melakukan presensi. Ustadz juga menanyakan kondisi dan keadaan santri, melakukan sesi tanya jawab terkait materi sebelumnya, memberikan penjelasan pelajaran baru, memanggil ketua asrama, serta membangun interaksi melalui sapaan, salam, dan senyuman. Selain itu, komunikasi juga dilakukan melalui kontak dengan orang tua santri, pemberian nasihat, pemanggilan santri ke rumah ustadz, koordinasi antarustadz, dan santri yang meminta izin apabila memiliki keperluan tertentu.¹⁰ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang menjadi dasar dalam penentuan fokus kajian. Penelitian ini menitikberatkan pada Pola Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam menyelesaikan konflik antara ibu dan anak dalam film *Me vs Mami*.

2. Mau'izatul Hayati, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian yang berjudul Komunikasi Interpersonal Ustazah dalam Memeotivasi Belajar Santri Putri An-Najah Cindai Alus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi interpersonal oleh ustazah dalam memberikan motivasi belajar kepada santri tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Terkadang, ustazah atau pembimbing di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri menghadapi tantangan tertentu, salah satunya adalah

¹⁰Bakriansyah, "Pola Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2022, 89-90.

ketika santri menceritakan permasalahan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Beberapa santri bahkan mengarang versi cerita mereka sendiri kepada orang tua. Dalam beberapa kasus, orang tua atau wali justru membela santri, padahal secara faktual, kesalahan berada pada pihak santri itu sendiri.¹¹ Dari penjelasan di atas, dapat diketahui adanya perbedaan fokus antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini menelaah bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustazah dalam memotivasi santri putri di Pondok Pesantren An-Najah Cindai Alus. Sementara itu, penelitian penulis lebih berfokus pada analisis penerapan komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik antara ibu dan anak yang ditampilkan dalam film *Me vs Mami*.

3. Rizas Falah Rian Purnama, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian yang berjudul Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam (Studi Kasus Guru dengan Siswa SLB Negeri 2 Pematang) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam menyampaikan pesan untuk membentuk nilai-nilai Islam dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti pembacaan surat-surat pendek, doa-doa harian, serta kajian tentang sikap dan akhlak yang dilaksanakan setiap dua minggu. Apabila terdapat siswa tunarungu maupun tunanetra yang menunjukkan kondisi tidak stabil, maka akan diberikan terapi oleh terapis wicara, serta dilakukan konsultasi dengan psikolog profesional.

¹¹Mau'izatul Hayati, "Komunikasi Interpersonal Ustazah dalam Memotivasi Belajar Santri Putri An-Najah Cindai Alus", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2022, 81.

Dalam proses penyampaian materi, guru juga menggunakan strategi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat berperan dalam mendukung penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti membantu menghafal dan menanamkan ajaran-ajaran Islam di rumah.¹² Dari uraian di atas, tampak adanya perbedaan fokus antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini mengkaji penerapan komunikasi interpersonal dalam upaya meningkatkan nilai-nilai Islam, dengan studi kasus antara guru dan siswa di SLB Negeri 2 Pemalang. Sementara itu, penelitian penulis lebih menyoroti penerapan komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik antara ibu dan anak yang digambarkan dalam film *Me vs Mami*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan penyajian skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori, yang meliputi penerapan komunikasi interpersonal dan penyelesaian konflik.

¹²Rizas Falah Rian Purnama, "Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam (Studi Kasus Guru dengan Siswa SLB Negeri 2 Pemalang)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024, 93.

3. Bab III Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian, yang meliputi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
5. Bab V Penutup, yang meliputi simpulan dan saran.